

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Metode *Stop Think Do*

Pendidikan merupakan piranti pokok yang dipilih untuk memberikan perhatian, bimbingan dan arahan kepada anak didik. Secara konseptual, pendidikan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan anak didik sebagai salah satu prinsip pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran.<sup>1</sup> Sebagai pendidik seorang guru harus mampu membimbing siswa dalam menerima sebuah pelajaran. Pembelajaran dapat dimulai jika guru mampu memberikan arahan pada siswa supaya dapat menerima pelajaran sehingga siswa mampu berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru juga dituntut harus menguasai metode pembelajaran, ini diperuntukkan membantu mempermudah proses belajar mengajar berlangsung. Dari banyaknya metode yang ada guru dapat memilih metode yang sesuai dengan karakter siswa. Dan mampu memotivasi siswa dalam berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, guru juga dapat menggunakan berbagai metode.

Menurut Fatkurrahman Pupuh (2007) metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan secara cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan

---

<sup>1</sup> Hasan Basri. *Landasan Pendidikan*. CV. Pustaka Setia. Bandung, 2013, hlm 5.

nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>2</sup> Memilih metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>3</sup>

Metode *Stop Think Do* merupakan sebuah metode yang mempermudah dalam memperbaiki kemampuan bergaul anak. Meski demikian, metode ini ternyata juga dapat dimanfaatkan untuk menyusun program motivasi belajar anak. Secara ilmiah, ada hubungan yang mendasar antara kemampuan belajar dengan pergaulan disekolah, karena proses belajar berlangsung dalam suasana berkelompok sehingga hasilnya pun dipengaruhi oleh kualitas pergaulan dalam kelas. Dengan demikian, metode yang dimaksudkan untuk menangani dua aspek tersebut benar-benar bermanfaat.

Metode *Stop Think Do* adalah salah satu cara yang mengaplikasikan resep perubahan diri melalui tiga tahapan, yaitu *Stop Think Do*<sup>4</sup>. Adapun sarannya untuk memberikan dorongan pada anak didik agar mereka mau berubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan surat Al isro' ayat 84:

﴿قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾

Artinya: katakanlah semua bekerja menurut propesinya maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>5</sup>

Metode *Stop Think Do* adalah metode yang digunakan untuk mendorong motivasi individu dan perencanaan belajar.<sup>6</sup> Metode ini digunakan untuk membantu memotivasi dan membina anak secara individu serta untuk mempengaruhi kemajuan belajar. Disamping itu anak

<sup>2</sup> Abdul Majid. *Srategi pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2013, halm 193.

<sup>3</sup> Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Insan madani. Yogyakarta: 2012, hlm 7

<sup>4</sup> Lindy Petersen. *Bagaimana memotivasi anak belajar (stop and think learning)*. PT. Grafindo. Jakarta, 2004, hlm 7

<sup>5</sup> Al-Qur'an surat Al Isro' dan Terjemahannya Deprtemen RI, 2002, hlm 232.

<sup>6</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*, hlm 19

juga perlu memiliki kekuatan untuk melihat kelemahan sendiri sehingga mereka dapat melakukan perubahan.

## 2. Menyusun Desain Pembelajaran Metode *Stop Think Do*

### a. Merencanakan bahan

Setiap anak memiliki kelebihan kekurangan yang dapat diberitahukan pada mereka, maka anak harus mengetahui secara pasti masalah apa yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya.

Penilaian belajar anak secara komperhensif diperlukan beberapa informasi yang menyangkut beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Perkembangan sisi kekuatan dan kelemahan anak
- 2) Kemampuan intelektual dan kognitif anak
- 3) Kemampuan berkonsentrasi, apa yang menarik perhatian anak, demikian pula faktor daya ingatnya
- 4) Tingkat pencapaian akademik anak
- 5) Status emosional dan faktor kepribadian, termasuk konsep diri, kepercayaan dan nilai.
- 6) Status sosial.<sup>7</sup>

Informasi yang diperoleh dapat membantu memahami dan merencanakan bahan untuk membina anak secara pribadi serta untuk mempengaruhi kemajuan belajar anak.

### b. Merencanakan strategi

Dalam merencanakan strategi *Stop Think Do* ada tiga tahap seperti lampu lalu lintas yang dikenal secara universal, yang memperingatkan anak sudah sampai tahap mana mereka dalam mengikuti resep untuk mencapai utama, yaitu cara belajar dan bergaul yang baik.

Tanda lalu lintas tersebut menunjukkan tanda sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*, hlm 18

1) *Stop* dengan warna merah. Pada tahap ini anak-anak menerima informasi faktual dari hasil penilaian atau observasi subjektif yang diperoleh dari cara yang telah disebutkan terdahulu.

a. Identifikasi masalah

1) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.<sup>8</sup> dalam mengidentifikasi masalah pada siswa, guru dapat bertanya tentang apa saja kekuatan dan kelebihan misalnya watak, kesenangan dan yang tidak disukai.

2) Diskusi informal, dapat bertanya pada diri sendiri, orang tua, guru dan teman sebaya. Bila mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan begitu akan mendapatkan informasi yang lebih banyak.

3) Penilaian anak sendiri, anak dapat mengira-ngira sejauh mana kemampuan yang dimilikinya.

b. identifikasi Perasaan

Perasaan yang timbul pada anak terhadap sisi kuat dan sisi lemah ketika menghadapi mata pelajaran Akidah Akhlak pada dirinya kemudian didiskusikan, atau direfleksikan kembali oleh guru.<sup>9</sup> Pernyataan pernyataan dibawah ini dapat digunakan sebagai contoh:

1) “Wah, saya bisa merasakan betapa sedihnya perasaanmu pintar Fisika tetapi tidak bisa pelajaran Akidah Akhlak”.

---

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta CV. Bandung, 2012, hlm 203.

<sup>9</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*, hlm 23



2) “Kau tampak bangga sekali ketika kau menang sepak bola, tetapi tampak begitu sedih melihat nilai raport Akidah Akhlak”.

c. Identifikasi Tujuan

Setelah melakukan penilaian dan observasi guru menetapkan tujuan pada anak. Anak-anak ditanya apa yang ingin mereka lakukan dengan masalah yang mereka hadapi. Meskipun menurut pandangan guru apa yang ingin mereka capai merupakan pilihan yang tidak berarti, namun penting bagi guru untuk mencermati pilihan anak tersebut, karena hal inilah yang pertama-tama ingin diperbaikinya.

Bila anak tersebut merasa berhasil pada bidang yang dipilihnya (bahkan pada bidang-bidang yang tampak remeh, misalnya ingin berbaikan dengan seorang teman atau bisa bermain hoki dengan lebih baik), anak-anak cenderung bersedia untuk memperbaiki bidang lain yang menurut guru lebih signifikan.<sup>10</sup>

**Misalnya:**

Tabel pembantu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelebihan siswa.

Sangat bagus				
Bagus				
Cukup				
Tidak bagus				
Bisa				
Ditingkatkan				
	<i>Membaca</i>	<i>Mendengar</i>	<i>Menghafal</i>	<i>Mengamalkan</i>

<sup>10</sup>Lindy Petersen. *Op.cit.*,hlm 24.

Ket: tidak bagus dalam hal membaca, saat mendengarkan pelajaran sangat bagus, ketika menghafal ayat ayat yang membahas keyakinan dan budi pekerti cukup bagus dan cara mengamalkan yang sudah dipelajari bisa ditingkatkan.

Dari tabel penolong dapat disimpulkan kekuatan siswa ada pada mendengar dan menghafal. Serta kelemahan membaca dan mengamalkan.

2) *Think* dengan warna kuning. Pada tahap ini anak-anak menentukan banyak solusi untuk mengatasi problem belajar, kesulitan berkonsentrasi, atau kesulitan mencapai prestasi melalui beberapa strategi.

a. Mempertimbangkan Solusi

Pada tahap ini guru mempertimbangkan solusi-solusi apa yang bisa dicoba untuk mencapai tujuan anak dan konsekuensi apa yang mungkin ditimbulkan oleh pilihan tersebut.<sup>11</sup>

b. Mengevaluasi Konsekuensi terhadap Solusi yang Dipilih

Solusi yang disarankan kemudian dibahas berdasarkan konsekuensinya yang mungkin ditimbulkan.<sup>12</sup>

**Misalnya:**

a. Guru dapat menyarankan pada siswa untuk mengikuti program khusus untuk memperbaiki bidang-bidang yang lemah, “mempelajari satu kata sehari secara visual” untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mengeja.

Bisa juga dengan menjalani pemeriksaan spesialis antara lain terapi kemampuan berbicara, fisioterapi, terapi penglihatan dan pendengaran, terapi pediatrik, dan terapi neurologi.

---

<sup>11</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*, hlm 28-29

<sup>12</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*, hlm 29.

b. Setelah murid memilih solusi yang telah ditawarkan mereka juga diberitahu konsekuensinya. Misalnya:

- 1) “*apakah kau sudah melakukan belajar kelompok?*”
- 2) “*sudah, tapi saya masih belum bisa. Tapi dengan belajar kelompok saya menjadi semangat belajar*”
- 3) “*kalau begitu, mintalah pada temanmu untuk membantu*”
- 4) “*baiklah, aku akan mencobanya*”

3) *Do* dengan warna hijau. Pada tahap ini anak-anak memilih solusi dari suatu daftar, mulai menyusun rencana kerja, dan memonitornya secara teratur.

a. Menentukan Rencana Kerja.

Program ini untuk membantu mempermudah pelaksanaannya hendaknya disediakan stiker berbentuk bulat sesuai dengan lampu lalu lintas (hijau, kuning dan merah) untuk menandai setiap tahapan yang dilalui. Rencana kerja ini bisa dibicarakan terlebih dahulu dengan orang tua, guru-guru lain, atau para pakar bila anak menghendakinya.

b. Pelaksanaan dan Tindak Lanjut

Rencana tersebut harus dipantau oleh guru bersama dengan murid secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Lama penentuan ditentukan oleh jenis perubahan yang dikehendaki serta jangka waktu yang lama untuk mengamati proses perubahan tersebut. Bila dipandang perlu, orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait sebaiknya diikutsertakan pada pemantauan tersebut. Metode ini secara ringkas dirumuskan sebagai “memotivasi belajar anak melalui rencana belajar individu”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*, hlm 33

**Misalnya:**

- 1) “apa yang akan kau lakukan sekarang?”
- 2) Saya sudah meminta bantuan pada teman untuk belajar dan dia mau membantu saya”
- 3) Saya akan datang kerumahnya setiap malam, agar saya cepat bisa.”

Setelah semua berjalan beberapa minggu guru dapat menambahkan jadwal baru untuk memperbaiki kelemahan yang lain.

Dalam penerapan metode *Stop Think Do* juga ada resep yang harus dilakukan untuk mencapai sukses. Sebagaimana telah dijelaskan, metode *Stop Think Do* yang dikemas untuk memotivasi belajar berisi informasi dan rencana, bahan serta resep, baik bagi guru maupun murid yang bertujuan agar murid dapat belajar dengan sukses. Pada tahap *Stop* anak mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya, kemudian memahami apa yang bisa mereka raih. Pada tahap *Think* secara aktif mereka ikut serta menyusun rencana untuk mencapai tujuan mereka, dan pada tahap *Do* mereka benar-benar melaksanakan kerja yang telah mereka susun. Selama proses berlangsung, anak-anak merasakan adanya kemampuan yang ada pada dirinya untuk menentukan sendiri cara belajar mereka sehingga mereka tidak merasa tertekan, frustrasi, cemas, dan bereang.

Motivasi untuk mengubah diri seseorang pada bidang kehidupan apapun juga tidak lain adalah rasa percaya diri. Mampu dan bertanggung jawab, atau dapat diungkapkan sebagai berikut: “aku mengerti”, “aku sanggup”, dan “aku laksanakan”. Dan semua itu hendaknya dilakukan atas dorongan positif atau seperti ungkapan berikut ini “wah ternyata kau berhasil!” inilah inti metode *Stop Think*



*Do*, suatu resep untuk mencapai sukses dalam meramu segelas *cocktail* kehidupan!.<sup>14</sup>

Untuk memotivasi anak perlu suatu strategi yang benar-benar membuat anak akan tertarik dalam belajar. Misalnya Menumbuhkan hasrat untuk belajar, tanpa suatu atau maksud ada juga kita pelajari hal-hal tertentu. Kita mengingat nama-nama, warna-warna, situasi-situasi tertentu tanpa suatu maksud yang disengaja untuk menghafalnya (*incidental learning* atau belajar secara kebetulan). Akan tetapi hasil belajar akan lebih baik, apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Tentu kuatnya tekad tergantung pada macam-macam faktor, antara lain nilai tujuan pelajaran itu.<sup>15</sup>

### 3. Tujuan Metode *Stop Think DO*

Sebagaimana telah dijelaskan, metode *Stop Think Do* yang dikemas untuk motivasi belajar berisi informasi dan rencana, bahan serta resep, baik bagi guru maupun murid yang bertujuan agar murid dapat belajar dengan sukses. Selain itu, metode *Stop Think Do* juga sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan atau kendala yang anak hadapi dalam belajar. Pada tahap *Stop*, anak mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya, kemudian memahami apa yang bisa mereka raih. Pada tahap *Think*, secara aktif mereka ikut serta menyusun rencana untuk mencapai tujuan mereka, dan pada tahap *Do* mereka benar-benar melaksanakan rencana kerja yang telah mereka susun. Selama proses berlangsung, anak-anak merasakan adanya kemampuan yang ada pada dirinya untuk menentukan sendiri cara belajar mereka sehingga tidak merasa tertekan, frustrasi, cemas atau berang.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*, hlm 32-33

<sup>15</sup> S Nasution. *Didaktik asas-asas mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta, 2000, hlm 79-80.

<sup>16</sup> Lindy Petersen, *Op.cit.*, hlm 32

#### 4. Pengertian Efektivitas

Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Kriteria efektivitas jangka pendek untuk menunjukkan hasil kegiatan dalam kurun waktu sekitar satu tahun, dengan kriteria kepuasan, efisiensi, dan produksi. Efektivitas jangka menengah dalam waktu sekitar lima tahun, dengan kriteria perkembangan serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perusahaan. Sementara kriteria efektivitas jangka panjang adalah untuk menilai waktu yang akan datang (diatas lima tahun) digunakan kriteria kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kemampuan membuat perencanaan strategis bagi kegiatan dimasa depan. Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan.<sup>17</sup>

Efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Dalam mencapai sasarannya metode *Stop Think Do* lebih menekankan pada konsentrasi belajar siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa aktif dan mampu memahami pelajaran.

Keefektifan pembelajaran harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dengan indikator sebagai berikut:

- a) Kecermatan penugasan perilaku. Makin cermat peserta didik menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang dilaksanakan.

---

<sup>17</sup> E Mulyasa. *Manajemen berbasis sekolah konsep, strategi, dan implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2004, hlm 82-83.

<sup>18</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta, 2005, hlm 7.

- b) Kecepatan unjuk kerja. Terkait dengan alokasi waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja, yakni makin cepat seorang peserta didik menampilkan unjuk kerja maka makin efektif pembelajarannya.
- c) Kesesuaian dengan prosedur. Dua indikator di atas, yakni kecermatan penguasaan perilaku dan kecepatan unjuk kerja harus sesuai dengan prosedur yang harus ditetapkan.
- d) Kuantitas unjuk kerja. Terkait dengan banyaknya unjuk kerja yang dapat ditampilkan peserta didik dalam waktu tertentu yang ditetapkan, indikatornya terkait dengan jumlah tujuan yang dapat dicapai.
- e) Kualitas hasil akhir. Hal ini mengacu pada kualitas unjuk kerja peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar, sejauh mana aspek kemampuan atau ketrampilan yang dicapai sesuai tujuan yang ditetapkan.
- f) Tingkat alih belajar. dikaitkan kemampuan alih belajar dari apa yang dikuasainya ke hal lain yang sejenis.
- g) Tingkat retensi. Mengacu pada jumlah unjuk kerja atau informasi yang mampu ditampilkan peserta didik setelah selang periode waktu tertentu.

Ketujuh indikator tersebut merupakan salah satu cara untuk mengatur keefektifan kegiatan pembelajaran, namun perlu dicatat bahwa hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pembelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif (hasil pengiring) yang tidak segera bisa diamati.<sup>19</sup>

## 5. Meningkatkan Konsentrasi Belajar

### a. Pengertian konsentrasi

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Menurut Supriyo, Konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm 275.



mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Implikasi pengertian di atas berarti pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran, menurut slameto.<sup>20</sup>

Konsentrasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan ingatan. Perlu diketahui bahwa kita cenderung mengingat (1) informasi yang membantu kita untuk tetap hidup, (2) sesuatu yang menarik minat kita, (3) sesuatu yang berarti bagi kita, (4) sesuatu yang kita latih, dan (5) sesuatu yang kita hubungkan dengan pembelajaran masa lalu. Eric Jensen dan Karen Markowitz menyebutkan beberapa prinsip dalam mengingat. Salah satunya konsentrasi adalah memusatkan perhatian secara penuh pada hal-hal yang ingin anda ingat. Semakin banyak perhatian yang anda curahkan, semakin kuat jejak ingatan.<sup>21</sup>

Konsentrasi dapat diartikan menjadi beberapa:

1. Pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.
2. Pemusatan tenaga, kekuatan pasukan, dan sebagainya disuatu tempat.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan bahan belajar maupun proses memperolehnya.<sup>22</sup>

Konsentrasi pada umumnya diartikan sebagai pemusatan perhatian dan pikiran pada suatu hal.<sup>23</sup> Artinya tindakan atau

---

<sup>20</sup> Amalia Cahya Setiani, *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013/2014*, FIP Universitas Negeri Semarang, 2014.

<sup>21</sup> Mahmud. *Psikologi pendidikan*. CV. Pustaka Setia. Bandung, 2012, hlm 135-137

<sup>22</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta, 1999, hlm 239.



pekerjaan yang kita lakukan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan memusatkan pikiran kita. Pada setiap pembelajaran memerlukan konsentrasi penuh dalam menerima pelajaran.

#### **b. Pengertian Belajar**

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Disamping itu adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah *a process progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Rebber dalam kamus susunannya yang tergolong modern, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua definisi.

---

<sup>23</sup> Meity Takdir Kodratillah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Alfabeta. Jakarta timur, 2011, hlm 520.

*Pertama*, belajar adalah *The process of acquiring knowlagde*, yaitu proses memperoleh pengetahuan. *Kedua*, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforce practice*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.<sup>24</sup>

Dalam buku lain juga diterangkan pengertian belajar. berikut beberapa definisi yang dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi modern, antara lain:

1) Hilgard (1962: 252):

*As the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation.*

2) Morgan (1961: 187):

*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.*

Perbedaan kedua definisi adalah Morgan menekankan pada tetapnya perubahan tingkah laku (secara relatif) sesudah belajar, sedangkan Hilgard menekankan pada mengorganisasikan perubahan dalam merespons suatu situasi. Jadi, perbedaan dilihat dari penggunaan langsung belajar untuk merespons. Namun, keduanya menunjukkan adanya perubahan sesudah belajar.

Jadi, kesimpulannya adalah belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetualan.<sup>25</sup>

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan mencapai suatu kesuksesan. Tanpa belajar seseorang tidak akan ada perubahan yang lebih baik.

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi pendidikan*. PT. Remaja rosdakarya. Bandung, 2000, hlm 90-91

<sup>25</sup> Mulyati. *Psikologi Belajar*. C.V. Andi Offset. Yokyakarta, 2005, hlm 4-5.

## 6. Pelajaran Akidah Akhlak

### a. Pengertian Akidah

Kata akidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: **عَقَدَ** - **يُعَقِدُ** - **عَقْدَةٌ** kata **عَقْدَةٌ** kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung. Dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.<sup>26</sup>

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perubahan dan wujudNya itu disebut Tauhid. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Hazairin (seperti sudah disebut juga di depan).

Diterangkan dalam Q.S Al ikhlas: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (3) وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (4)

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.(1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.(2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,(3) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.(4)"*<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Mubasyaroh. *Materi dan pembelajaran Aqidah akhlaq*. Dipa STAIN KUDUS. Kudus, 2008, hlm 3

<sup>27</sup> Al-Qur'an surat Al Ikhlas dan Terjemahannya Deprtemen RI, 2002, hlm 485



Jadi dapat disimpulkan Akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan.<sup>28</sup>

#### **b. Pengertian Akhlak**

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut diatas.<sup>29</sup>

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Mohammad Roqib, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia sesutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi Akidah (Keyakinan), Ibadah (ritual) dan Akhlak (norma etika) saja.<sup>30</sup> Jadi ilmu ini (Akidah) menjadi penopang utama dan dasar yang pertama kali kita tanamkan kepada anak didik sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) kearah maksimal agar menjadi manusia paripurna yang memiliki keyakinan untuk mengenali Tuhannya dan tidak mudah tergoyahkan, tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Secara hakiki tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, baik itu murni langsung ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah (*mahdoh*) atau melalui ibadah yang berhubungan dengan sesamanya (*ghoiru mahdoh*). Sehingga manusia beribadah kepada Allah menyerahkan dirinya secara total mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariat: 56

---

<sup>28</sup> Depag. RI. *Akidah akhlak (MIS)*. Kantor Wilayah Departemen Agama Profinsi Jawa Tengah. Semarang, 2004, hlm 1-2

<sup>29</sup> Mubasyaroh. *Op.cit.*, hlm 24.

<sup>30</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kaput, Lkis, yogyakarta, 2009, hlm. 21



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariat: 56)<sup>31</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan ‘buah’ pohon islam yang berakar pada akidah, bercabang dan daun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah.

Dan, Akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan Akhlak manusia itu, disebut Akhlak Islam atau Akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.<sup>32</sup>

Jadi, kesimpulannya Akidah Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang keyakinan kepada Allah dan budi pekerti pada Allah serta makhluk-makhlukNya.

Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs mencakup iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, mu’jizat Allah, perilaku kehidupan Nabi Muhammad SAW, perilaku sikap terpuji pada diri sendiri dan perilaku akhlak tercela pada diri sendiri.

### c. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Raudlatul Muta’alimin Jatirejo Karanganyar Demak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan memupuk pengetahuan penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat,

<sup>31</sup> Al-Qur’an Surat Adz-Dzariat Ayat 56 dan Terjemahnya, Depptemen RI, 2002, hlm 417

<sup>32</sup> Mohammad Daud Ali. *Pendidikan agama islam*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta, 2013, hlm 346-349.

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>33</sup> Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afeksi dan psikomotorik.<sup>34</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik dari beberapa yang hendak ditingkatkan dan ditujui oleh kegiatan pembelajaran pendidikan akidah akhlak, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pengetahuan (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati, dan dihayati atau diinternalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

#### **d. Fungsi Pendidikan Akidah Akhlak**

Secara umum, menurut John sealy sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha, Akidah Akhlak dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi yaitu:<sup>35</sup>

##### 1) Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen, perilaku keberagamaan, memperbaiki

---

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hlm. 4.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>35</sup> Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 8-10.

akhlak siswa dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada kebenaran tunggal dalam beragama, yaitu yang diyakini oleh masing-masing individu. Dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Neo Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sesuai dengan keyakinannya. Pendidikan ini memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Namun demikian, pengenalan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkuat agama sendiri atau hanya sekedar memahami keyakinan orang lain dalam rangka meningkatkan toleransi beragama di kalangan antar umat beragama. Agar fungsi ini dapat terlaksana, pendidikan ini diberikan secara inklusif yang mencakup ajaran berbagai agama, meskipun hanya sebagai perbandingan.

3) Konfensional Tersembunyi

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan harus mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memilih ajaran agama yang sesuai dengan tepat untuk dirinya sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama yang harus dikembangkan dan diberikan kebebasan untuk memilih.

4) Implisit

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada siswa ajaran agama islam secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek penelitian. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang

berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dimaksudkan untuk memberikan makna yang sesungguhnya.

5) Non Konfensional

Pendidikan Akidah Akhlak dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Karena pendidikan agama disini hanya semata-mata untuk mengembangkan toleransi antar umat beragama dan perilaku sesuai dengan tatanan norma agama, susila, dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki fungsi:

Pertama untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggungjawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kedua, untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat dibidang agama supaya berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinyasendiri dan bagi orang lain.

Ketiga, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.



Kelima, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keenam, untuk memberikan pedoman hidup peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

#### e. Ruang Lingkup Pelajaran Akidah Akhlak

##### 1) Ruang Lingkup Akidah

Akidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, Akidah artinya iman atau mkeyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. yang menjadi ruang lingkup Akidah adalah sebagai berikut:

##### a) Keyakinan kepada Allah

Yaitu yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya. Kemaha Esaan Allah dalam Zatnya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga.

##### b) Keyakinan pada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk gaib, tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia.

##### c) Keyakinan pada Kitab-Kitab Suci

Keyakinan pada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Perkataan kitab berasal dari kata kerja *kataba* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah. Dan Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Quran. Kehendak Allah itu disampaikan Allah kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah.

---

<sup>36</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 4-5.

d) Keyakinan pada Para Nabi dan Rasul

Yakin pada para Nabi dan Rasul merupakan rukun iman keempat. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.

e) Keyakinan pada Hari Kiamat

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari kiamat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan tukum iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari kiamat sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama islam, walaupun orang itu menyatakan ia percaya kepada Allah.

f) Keyakinan pada Qodo' dan Qodar (takdir)

Yakin akan adanya qodo' dan qodar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia didunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan dialam baka kelak.<sup>37</sup>

2) Ruang lingkup Akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>

Ada beberapa macam-macam Akhlak yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Dapat dilakukan dengan cara:

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

<sup>37</sup> Muhammad daud ali. *Op.cit.*, hlm 202-229.

<sup>38</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

b) Akhlak terhadap makhluk

Adapun Akhlak terhadap makhluk ada dua yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah

2. Akhlak terhadap manusia

Dapat dibagi menjadi: akhlak kepada rasul, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap masyarakat.

3. Akhlak terhadap makhluk lain.

Antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.<sup>39</sup>

## 7. Kelebihan dan kekurangan metode *Stop Think Do*

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, begitu juga dengan metode *Stop Think Do*. Kelebihan dari metode ini yaitu dengan diikutsertakannya siswa dalam merancang program yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dirinya, siswa termotivasi dengan baik untuk melaksanakan program tersebut. Karena telah didiskusikan secara bersama-sama, maka siswa tidak akan merasa terbebani untuk menjalani program, bahkan ia akan semakin bersemangat karena ia merasa diperhatikan oleh gurunya. Ia akan termotivasi untuk mengatasi masalah belajarnya untuk menunjukkan pada orang tua dan gurunya bahwa ia tidak akan mengecewakan mereka. Selain itu, dalam program ini, teman-teman sekelas siswa juga turut dilibatkan untuk membantu siswa yang memiliki hambatan dalam belajar. Dengan suasana yang saling mendukung ia akan tercipta suasana kekeluargaan, sehingga bukannya anak yang bermasalah itu diejek justru dibantu dengan sepenuh

---

<sup>39</sup> Mubasyaroh. *Op.cit.*, hlm 33-34

hati oleh teman-temannya. Apalagi tutor sebaya biasanya akan lebih mampu untuk membimbing temannya dalam belajar karena mereka masih seusia, sehingga biasanya teman sebaya akan menjelaskan suatu pelajaran dengan cara yang lebih sederhana sesuai dengan pola pikir mereka. Di dalam kelas, suasana inklusif, yaitu sebuah suasana yang menghargai perbedaan yang ada akan tercipta, sehingga upaya mengatasi permasalahan belajar pada anak yang bermasalah akan lebih efektif.

Kekurangan dari program metode *Stop Think Do* yaitu metode ini terlalu memakan banyak waktu, karena instrumen yang digunakannya terlalu banyak, mulai dari melakukan assesment terhadap anak, mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi perasaan, mengidentifikasi tujuan, mempertimbangkan solusi, yang tentunya membutuhkan waktu cukup lama, mengevaluasi konsekuensi terhadap solusi yang dipilih, barulah tiba saat bertindak. Belum lagi pelibatan berbagai pihak terkait, seperti orang tua, guru-guru lain, para pakar, semisal psikolog jika diperlukan.<sup>40</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi disini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang penerapan metode *Stop Think Do* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi hasil penelitian Ahmad Afandi Mahasiswa STAIN Kudus jurusan Tarbiyah/PAI yang berjudul “Studi Eksperimen tentang efektifitas metode *Stop Think Do* dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa arab di MA al-irsyad Gajah Demak tahun pelajaran

---

<sup>40</sup> Lindy Petersen. *Op.cit.*,hal 17-21.



2006 / 2007” dalam skripsinya Ahmad Afandi menyimpulkan bahwasanya metode *stop think do* membantu siswa dalam memahami bahasa arab dengan mudah. Penerapan metode *Stop Think Do* ini sangat berpengaruh bagi pemahaman siswa. Dengan cara menggunakan tiga tahap yang ada, metode ini membantu guru mempermudah dalam menyampaikan pelajaran Bahasa Arab.

2. Skripsi hasil penelitian Siti Nur Habibah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Tarbiyah/PAI dengan judul “pengaruh pendekatan *stop think do* terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi Al- Qur’an Hadits”. Dalam skripsinya, Siti Nur Habibah menyimpulkan bahwasanya metode *Stop Think Do* sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini juga berfungsi dalam meningkatkan kemampuan diri siswa dan menjadi termotivasi untuk menyelesaikan masalah belajarnya, sehingga anak tidak tertekan dan lebih mudah memahami pelajaran. Sehingga siswa dapat dengan mudah memahami suatu pelajaran tertentu, terutama pada bidang studi Al-Qur’an Hadits, maka diperlukan metode yang tepat yakni dengan menggunakan metode *Stop Think Do*. Adapun metode *Stop Think Do* ini dikemas untuk memotivasi belajar berisi informasi dan rencana, bahkan serta resep, baik bagi guru maupun murid yang bertujuan agar murid dapat belajar dengan sukses. Metode *Stop Think Do* sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan atau kendala yang anak hadapi dalam belajar. Karena anak bisa dimotivasi untuk mencapai prestasi yang baik dengan membangkitkan kesadarannya akan kekuatan dan kelemahannya, dengan mengenali kebutuhan pribadi dan tujuan hidupnya, serta dengan mengembangkan suatu rancangan untuk mengubah dirinya berdasarkan aspek aspek yang telah ditemukan. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti angkat.

Penelitian milik Ahmad Afandi sama-sama menggunakan metode *Stop Think Do* dan digunakan untuk memotivasi belajar siswa dalam memahami dan mempermudah mata pelajaran Bahasa Arab. Penelitian milik Siti Nur Habibah menggunakan metode *Stop Think Do* untuk meningkatkan kemampuan diri siswa agar menjadi termotivasi dalam menyelesaikan permasalahan dalam belajar terutama pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits dan mampu membantu siswa dalam mengembangkan suatu rancangan untuk mengubah dirinya dalam berdasarkan aspek-aspek yang telah ditemukan. Sedangkan yang peneliti angkat adalah proses meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan menggunakan metode *Stop Think Do* untuk memahamkan mata pelajaran Akidah Akhlak dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar. Metode *stop think do* dapat melatih keberanian siswa dalam bergaul. Sehingga siswa mampu mengatasi permasalahan atau kendala yang dihadapi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Bedanya observasi yang dilakukan peneliti, tahap-tahap yang ada dibuku tidak semua digunakan oleh guru mata pelajarannya. Namun dalam prakteknya tetap berhasil membuat peserta didik mampu berkonsentrasi dengan baik dalam menghadapi pelajaran.

### C. Kerangka Berfikir

Kajian penerapan metode *Stop Think Do* dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada pelajaran akidah akhlak, peserta didik diharapkan mampu memahami dan berkonsentrasi dalam menerima pelajaran akidah akhlak melalui permainan metode *Stop Think Do*. Jika penerapan metode *Stop Think Do* dapat berjalan dengan baik maka siswa mampu berkonsentrasi dalam menerima pelajaran dan memahaminya.

Metode *Stop Think Do* mampu membantu siswa mempermudah menerima pelajaran dan meningkatkan konsentrasi siswa ketika pelajaran dimulai. Dengan beberapa langkah pada tahap *Stop* yang pertama guru

mengidentifikasi masalah yang ada pada siswa, yang kedua identifikasi perasaan, disini guru dapat menanyakan perasaan siswa bagaimana kenyamanannya saat proses pembelajaran berlangsung dan yang ketiga identifikasi tujuan disini guru membantu siswa untuk mengarahkan tujuan siswa sebenarnya. *Think* pada tahap ini ada dua tahap yang pertama menentukan solusi, disini guru menawarkan solusi dari permasalahan dan siswa memilih sendiri solusinya, yang kedua mengevaluasi konsekuensi yang mungkin timbul dari solusi. Pada tahap ini setelah siswa memilih solusi guru mengevaluasi atau membantu memilihkan solusi yang tepat bagi siswa beserta memberitahukan konsekuensi dari solusi yang mereka pilih. Dan *Do* tahap terakhir adalah menentukan rencana kerja serta pelaksanaan dan tindak lanjut. Pada tahap ini guru menentukan rencana kerja siswa untuk menindaklanjuti beberapa solusi yang telah dipilih, tugas guru disini hanya memantau kemajuan dan mengarahkan siswa pada pelaksanaannya. Dari beberapa tahap ini siswa mampu meningkatkan konsentrasi belajarnya.

Berikut ini gambaran penerapan metode *Stop Think Do* dalam meningkatkan konsentrasi belajar yang dituangkan dalam bentuk gambar:

